

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹ Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.² Karakter adalah kepemilikan akan “hal-hal yang baik”. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajaran kita.

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama, religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan

¹Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 5.

²Amr Khaled, *Buku Pintar Akhlak Memandu Anda berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik Lebih Otentik* (Jakarta: Zaman, 2010), hlm. 209-217.

kodrati diatas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diartikan dalam pembelajaran PAI Menurut kemediknas, karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta rukun dengan agama lain.

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter berarti memiliki karakter, mempunyai kepribadian, berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).³

Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Suyanto, dalam buku yang berjudul *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi

³Zainal Aqila dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yeram Widya, 2011), hlm. 3.

ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.⁵

Thomas Lickona dalam bukunya *Educating for How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, character observes contemporary Philosopher Michael Noval, is "a compitable mix of all those virtues identified by religious traditions, literary stories, the sages, and person of common sense down through history".⁶

Menurut Mundilarto dalam jurnalnya yang berjudul *Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains*, pengertian yang dimaksud oleh pendidikan karakter religius yang diungkap dalam jurnalnya pendidikan karakter bahwa, karakter religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang akan dilakukan memiliki keberanian untuk melakukan hal benar, dianut toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (ba: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 41.

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School Can Teach Respect And Responcibility* (New York: A Antam Book, 1992), hlm. 50.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, n.d., hlm. 389.

⁷ Mundilarto, "Mmembangun Karakter melalui Pembelajaran Sains," *Jurnal Pendidikan Karakter* 2, no. 2 (2013), hlm. 58.

Menurut Yaumidalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar & Implementasi*. menyatakan karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius dan beriman akan membentuk sikap dan perilaku manusia yang baik, serta menunjukkan keyakinan akan adanya kekuatan sang pencipta. Keyakinan adanya tuhan akan mewujudkan manusia yang taat beribadah dan berperilaku yang sesuai dengan apa yang dianut oleh agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa definisi diatas bahwa pengertian karakter religius adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain, yang mewujudkan dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁸

Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa nilai-nilai yang salaing berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakn salah satu sumber nilai karakter. Sumber

⁸Yaumi dan Muhammad, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 60.

keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmaini selaku guru Aqidah Akhlak, beliau Menjelaskan:⁹

“pelaksanaan karakter religius di jadikan budaya dan peraturan yang harus ditaati dan diamalkan, yaitu dengan cara pembiasaan bersikap dan berkarakter religi, ini merupakan pelaksanaan awal dalam pembentukan karakter religius, tata tertib di sekolah juga dimaksimalkan serta kawalan langsung dari Bapak Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Guru.”

Melihat fenomena pendidikan dan kondisi para siswa saat ini maka pembentukan karakter harus dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor penunjang yang tersedia dan terlaksana dengan baik, seperti tenaga pengajar dan staf-staf lain di lingkungan sekolah. Disini peranan guru sangatlah penting untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Guru sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak generasi yang baik pula.

Hasil observasi yang dilakukan didapatkan hasil yang sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VII, yang menyatakan bahwa guru MTs Aulia

⁹Wawancara dengan Ibu Nurmaini selaku Guru Akidah Akhlak 10 September 2019 Pukul 10.00 WIB,.

Cendekia dalam bertutur kata selalu sopan dan selalu menggunakan bahasa dengan baik, dan ramah meskipun menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Palembang baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan sekolah. Berikut kutipan wawancara dengan siswa kelas VII, Nabila :

“..... bu guru kalau berbicara itu ramah sekali, baik dan juga sopan mbak. Senang kalau sama bu guru meskipun kadang bu guru pakai dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Palembang baik dalam menjelaskan pembelajaran maupun dalam keseharian.

Hasil wawancara dengan siswa tersebut didapatkan hasil bahwa guru dalam bertutur kata selalu baik, ramah dan sopan. Sehingga para siswa pun merasa senang jika berbicara dengan guru. Jadi selain kegiatan-kegiatan religius siswa para guru haruslah menumbuhkan sikap perilaku yang baik terhadap para siswa. Untuk membentuk karakter religius siswa bukan hanya kegiatan kereligiusan saja tapi perilaku guru akan dicontoh oleh para siswa.¹⁰

Pembinaan karakter peserta didik disekolah oleh guru pendidikan agama Islam merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter peserta didik yang identik dengan pembinaan akhlak mulia. metode keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh terhadap kejiwaan siswa. Jika nilai religius sudah tertanam dalam

¹⁰Wawancara dengan Nabila selaku siswa di MTs Aulia Cendikia 10 September 2019 Pukul 10.30 WIB,.

diri siswa dan di pupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. pemilihan MTs Aulia Cendikia sebagai objek penelitian karena ada hal yang menarik dengan suasana religi yang ada di MTs Aulia Cendikia.

Disadari bahwa pendidikan merupakan suatu investasi pembangunan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu masyarakat dan suatu bangsa. Pendidikan dewasa ini diselenggarakan semakin demokratis semakin merata dan terbuka bagi setiap orang. Selain itu pendidikan juga semakin bervariasi dalam tujuan, fungsi, isi dan metodenya serta semakin bervariasi program studinya. Oleh sebab itu, pendidikan semakin banyak memerlukan berbagai keahlian profesional dalam sistem manajemennya.¹¹

Sehubungan dengan perkembangan zaman, guru mempunyai peranan penting terhadap bangsa dan negara untuk meningkatkan kecerdasan generasi penerus. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu guru mempunyai kewajiban untuk mengawasi dan memantau proses belajar siswa.¹²

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal

¹¹Matin, *Dasar-dasar Perencanaan Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 1.

¹²Rusmaini, *Ilmu Pendidikan* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2014), hlm. 1.

31 ayat 3 menegaskan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang Pemerintah sangat memperhatikan dan mementingkan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini pula mengajak seluruh *rakyat* Indonesia untuk berprestasi dalam segala bidang pembangunan, termasuk prestasi belajar siswa di sekolah.¹³

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, penggunaan media pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Seorang guru tidak cukup jika hanya memberikan para siswanya tentang pengetahuan saja. Agar siswanya dapat belajar dengan baik dan dapat memenuhi tujuan pendidikan yang diinginkan maka seorang guru dapat memberikan motivasi kepada para siswanya.¹⁴

¹³Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management: Konsep dan Aplikasi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 100.

¹⁴Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 543.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku siswa, guru juga harus mampu menerjemahkan kurikulum yang statis menjadi aktivitas dinamis dalam proses pembelajaran, guru juga dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Peran guru sangat besar dalam proses belajar mengajar disekolah, tidak hanya menyampaikan pelajaran, guru juga bertugas sebagai motivator belajar siswa untuk membangkitkan motivasi para siswa agar mereka belajar dengan lebih tekun untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan. Peran guru PAI dirasakan sangatlah besar pengaruhnya untuk membentuk karakter anak didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, namun guru juga merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, sehingga ia bertanggung jawab untuk mendewasakan peserta didik dan membina akhlaknya.

Peran guru sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan Karakter Religius belajar siswa di kelas, khususnya pada mata pelajaran PAI. Pembelajaran akan berhasil ketika seorang guru menggunakan media, metode dan model pembelajaran yang tepat saat mengajarserta guru memahami betul peranya sebagai pendidik. Selain itu Karakter Religius siswa dalam mata pelajaran PAI dapat terangsang jika seorang guru terus menerus memberikan rangsangan atau motivasi yang tinggi pada siswa itu sendiri.

James B. Brown berpendapat dalam buku *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, peran guru ialah, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran,

merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Tapi dalam masyarakat orang masih beranggapan bahwa peranan guru hanya mendidik dan mengajar saja. Tugas dan fungsi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali disejajarkan sebagai peran.¹⁵

Sebagai mana yang penulis kutip dari buku Rusman menurut Slameto, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain “sebagai direktur belajar, perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar, media belajar dan sebagai pembimbing”.¹⁶ Peranan Guru menurut Rusman dalam bukunya Model-model pembelajaran mengatakan bahwa “guru berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator”.¹⁷

Di dalam lingkungan belajar guru sangat berperan dalam menentukan hasil pembelajaran sebagaimana Menurut Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyudin menjelaskan bahwa peranan guru di Sekolah yaitu “sebagai organisator di dalam Kelas, sebagai konselor, sebagai seorang motivator, sebagai peninjau

¹⁵Thohirin, *Psikologi Pembelajaran pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), HLM. 165.

¹⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 97.

¹⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mnegembangkan Profesional Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 58.

(*Observer*), sebagai model serta sebagai seorang sumber pengetahuan dan penentu arah pembelajaran".¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan yakni sebagai *Informator*, pelaksana cara mengajar, *organisator* pengelolah kegiatan akademik, silabus, *workshop* dan lain-lain, sebagai *motivator* meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar, sebagai pengarah yakni mengarahkan kegiatan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, sebagai *inisiator* pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar, sebagai *fasilitator* memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar-mengajar, sebagai *mediator* belajar serta sebagai *evaluator* menilai prestasi belajar siswa.

Menirukan dengan sosok guru yang membimbing, lebih dekat dengan pepatah jawa yaitu GURU (digugu lan ditiru) maksudnya segala tindakan guru selalu diperhatikan siswa secara tidak langsung akan mencontoh dan meneladani yang diajarkan Peranan guru PAI berupa kepribadian yang baik dalam memberikan pembinaan dan bimbingan kepada para siswa diMTs Aulia Cendekia sehingga sosok guru mampu menjadi teladan bagi para siswanya, maka para siswa dengan kemauan sendiri akan mengamalkan nilai-nilai kebaikan sebagai bentuk karakter siswa sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. tentang agama kepada pesertadidik. Akan tetapi, guru PAI juga harus

¹⁸ Aziz Pachrurrozi dan Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Asing* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 17.

mampu memberikan keteladanan dan dapat menjadi panutan bagi para siswa. Guru PAI lebih menuntut memiliki kompetensi kepribadian yang menjadi keteladanan bagi para siswa yang ada di satuan pendidikan.¹⁹

Guru merupakan faktor yang sangat dominan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa, seorang guru, khususnya guru PAI sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu, guru PAI memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. Guru PAI adalah orang yang tidak sekedar memberikan ilmu pengetahuan tentang agama kepada peserta didik. Akan tetapi, guru PAI juga harus mampu memberikan keteladanan dan dapat menjadi panutan bagi para siswa. Guru PAI lebih menuntut memiliki kompetensi kepribadian yang menjadi keteladanan bagi para siswa yang ada di satuannya.²⁰

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab Al-Qur'an dan Hadist, dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

¹⁹Rooi Jakers, *Mengajar dengan Sukses* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2000), hlm. 18.

²⁰Sujak, *Op. Cit.*, hlm. 70.

Penerapan pendidikan agama Islam diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk mengembangkan segala potensi Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, siswa sebagai peserta didik, terutama dalam membentuk dan membina karakternya. proses belajar mengajar PAI dengan penekanan karakter dapat bermakna dan berdaya guna dalam menciptakan suasana belajar yang merangsang prestasi belajar, meningkatkan hasil hasil yang dicapai oleh siswa sebagai peserta didik, dan juga memberikan membentuk watak dan kepribadian para siswa tersebut.²¹

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 september 2017, Pada kenyataanya yang terjadi di MTs Aulia Cendikia. kegiatan sholat dhuha yang berjalan tertib, infaq Jum'at, jamaah sholat Jum'at, tadarus al – Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan sholat jama'ah dhuhur dan kegiatan keagamaan lainnya seperti jamaah sholat, Idul Adha, pembagian daging qurban pada warga yang membutuhkan, Kegiatan Sabtu Pagi yang isinya siraman rohani, BTA (Baca Tulis A-Quran), SBA (Seni Baca Al-Qur'an), Rebana.

Hal ini melatar belakangi keinginan penulis untuk mengetahui lebih jauh, bagaimana peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa, sehingga para siswa menjalankan ibadah keagamaan yang didasari oleh kesadaran dan kemauan dari para siswanya, bukan merupakan paksaan dari gurunya. selain

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 623.

itu, penulis juga ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan karakter para siswa apakah hanya sebatas pada kegiatan agama secara formal saja (dapat diamati dan tampak atau terlihat oleh mata) atau nilai-nilai karakter sudah membentuk dalam diri siswa dan terwujud pada perilaku sehari-hari siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, ketaatan, kepatuhan dan lain sebagainya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang teruraikandi atas, maka diangkat permasalahan ini dalam penelitian yang berjudul **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER MTs AULIA CENDEKIA TALANG JAMBE SUKARAMI PALEMBANG”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya berfokus pada Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di MTs Aulia Cendekia Palembang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MTs Aulia Cendekia Palembang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di MTs Aulia Cendekia Palembang?

D. Tujuan Dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui karakter siswa Di MTs Aulia Cendekia Palembang
- b. Untuk mengetahui Peran guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MTs Aulia Cendekia Palembang.
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam membentuk karakter religius Siswa Di MTs Aulia Cendekia Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan menambah khasanah pengetahuan pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis, kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan terutama bagi pelaksanaan dalam menjalankan program-program dan masukkan di Sekolah bagaimana Membentuk karakter siswa di MTs Aulia Cendekia Palembang.
2. Guru, melalui penelitian ini diharapkan seorang guru akan semakin memahami bagaimana cara-cara menanamkan karakter peserta didiknya.

3. Peneliti, untuk dapat menambah wawasan dalam mempersiapkan diri untuk menjadi calon pendidik.

E. Tinjauan Kepustakaan

Sehubungan dengan penulisan penelitian “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Aulia Cendekia Palembang”. Berikut ini penulis akan menerangkan beberapa tinjauan kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini, serta berguna penulis dalam menyusun penelitian yang sedang dilakuan, yaitu sebagai berikut.²²

Pertama, Ema Ernani, dalam skripsinya “*Peranan Guru Aqidah Akhlak dalam Membina Perilaku Siswa di MTs Muhammadiyah 1 Palembang* yaitu hasil penelitiannya peranan guru aqidah akhlak di MTs Muhammadiyah 1 Palembang yaitu sebagai inspirator, informatory, motivator, pembimbing dan pengawas. Yaitu memberikan petunjuk, informasi, motivasi, bimbingan, dan pengawasan kepada peserta didik.

Dari skripsi Ema Ernaini, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah mengenai Peranan Guru terhadap siswa dalam membina prilaku siswa. Sedangkan perbedaanya yaitu Ema Ernaini yaitu peranan guru aqidah Akhlak dalam membina prilaku siswa. Sedangkan penulis lebih

²²Ema Ernani, “Peranan Guru AKIDAH Akhlak dalam Membina Perilaku Siswa di MTs Muhammdiyah 1 Palembang” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2014), hlm. 39.

menanamkan Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.²³

Kedua, Marlina, dalam skripsinya “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SD Negeri 28 Pakjo Palembang”. Hasil penelitiannya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa di SD Negeri 28 Palembang yaitu dengan memberikan nasehat kepada siswa, sebagai teladan bagi siswa, sebagai penanaman kedisiplinan pada siswa, sebagai teladan bagi siswa, sebagai penanaman kedisiplinan pada siswa, agar nantinya apa yang dilakukan guru PAI tersebut dapat membentuk perilaku kepribadian yang baik.

Dari skripsi Marlina, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah mengenai Peranan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dalam membentuk Kepribadian siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu Marlina yaitu membentuk Kepribadian siswa. Sedangkan penulis lebih menanamkan Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Ketiga, Khanif Anshori dalam skripsinya “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang”. Hasil penelitiannya sebagai guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga berperan sebagai teladan, evaluator, korektor, inspirator,

²³Marlina, “Peran Guru pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SD Negeri 28 Pakjo Palembang” (Universitas Islam Negeri raden Fatah, 2013), hlm. 20.

motivator, dan dinamisator.guru dalam pembentukan karakter siswa serta motivasi dari masing-masing guru.²⁴

Dari skripsi Khanif Anshori, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah mengenai sama-sama membahas dalam membentuk Karakter Religius siswa. Sedangkan perbedaanya yaitu Khanif Anshori yaitu Upaya Guru Pendidikan Agama Islam terhadap siswa dalam membentuk Karakter Religius siswa. Sedangkan penulis lebih menanamkan Peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

F. Kerangka Teori

1. Guru

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia peranan bisa diartikan tugas, hal yang besar pengaruhnya pada suatu peristiwa.²⁵ Menurut Drs.A. Ametembun, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.²⁶

Muhaimin menegaskan bahwa seorang guru biasa disebut sebagai ustazdz, mu,alim, murabbiy, mursyid, muddarris, dan mu'addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang

²⁴Khanif Anshori, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karalter Religius Siswa di MAN 3 Palembang" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017), hlm. 35.

²⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apolo Lestari, 2007), hlm. 487.

²⁶Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 9.

berkepribadian baik.²⁷ Peranan guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai yang amat luas baik disekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, peran guru adalah sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarah, pelatih, penilai, dan mengevaluasi dari peserta didik.²⁸

a) Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru harus memahami berbagai nilai, norma dan sosial, serta berusaha untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindaknya dalam proses pembelajaran di sekolah.²⁹

b) Guru sebagai Pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan membantu materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar

²⁷ *Ibid.*, hlm. 51.

²⁸ Thohirin, *op. cit.*, hlm. 165.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 166.

harus terus mengikuti perkembangan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbarui.

Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan IPTEK, telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas guru sebagai pengajar. Masihkah guru diperlukan mengajar di depan kelas seorang diri, menginformasikan, menerangkan, dan menjelaskan. Untuk itu, guru harus senantiasa mengembangkannya profesinya secara profesional sehingga peran dan tugas guru sebagai pengajar masih tetap diperlukan sepanjang hayat.

c) Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus di tempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan peserta didik. Semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik.

Guru memiliki hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.³⁰

d) Guru sebagai Pengarah

Guru adalah pengarah bagi peserta didik bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengajarkan peserta didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam suatu keputusan, dan menentukan jati dirinya, guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam megembangkan potensi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.³¹

e) Guru sebagai Pelatih

Proses Pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun memori sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan

³⁰*Ibid.*, hlm. 167.

³¹*Ibid.*, hlm. 168.

lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.³²

f) Guru sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak mungkin dipisahkan dengan setiap segi penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes atau nontes. Teknik apa pun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian maka guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Guru harus memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non-tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur, pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, realibilitas, daya beda dan tingkat kesukaran

³²*Ibid.*, hlm. 169.

soal.³³ Menurut Adam dan Dickey bahwa peranan guru sesungguhnya sangat luas meliputi :

- a) Guru sebagai pengajar
- b) Guru sebagai pembimbing
- c) Guru sebagai ilmuan
- d) Guru sebagai pribadi
- e) Guru sebagai penghubung
- f) Guru sebagai modernisator
- g) Guru sebagai pembangun³⁴

4. Karakter religius

Secara umum, istilah “karakter” yang sering disamakan dengan istilah “temperamen”, “tabiat”, “watak” atau “akhlak” mengandung definisi pada sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah, karakter memiliki berbagai arti seperti “character” (latin) berarti instrument of marking, “charessein” (Prancis) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai. dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, istilah karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat

³³Hawi, *Op. Cit.*, hlm. 15-16.

³⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 19-20.

dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁵

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Lebih lanjut Kemendiknas dalam buku Panduan Pendidikan Karakter merinci secara ringkas nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada siswa, berikut ini ringkasnya : 1) Religius, 2) jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa Ingin Tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat, 14) Cinta Damai, 15) Peduli Lingkungan, 16) Gemar Membaca, 17) Peduli Sosial, 18) Tanggung Jawab.³⁶

³⁵Samani dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 41.

³⁶Amin Abdullah, *Metodelogi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 88.

Menurut Susilaningsih yang dikutip Amin Abdullah, Religiusitas atau rasa Agama merupakan kristal Nilai Agama (*religious conscience*) dalam arti yang terdalam dari seseorang yang merupakan produk dari internalisasi nilai-nilai agama yang dirancang oleh lingkungannya.

Jadi dapat disimpulkan pada dasarnya bahwa karakter religius ialah semua tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama, atau nilai-nilai agama yang dianut dalam hal ini agama islam.

Pada dasarnya agama atau religi juga mengutamakan aspek moral dan etika dalam nilai-nilainya. Pembelajaran pendidikan karakter diberikan melalui aspek-aspek keagamaan atau berbasis pada religi, maka akan membentuk suatu kombinasi yang baik tanpa nilai-nilai yang saling berlawanan atau bertolak belakang. Agama merupakan salah satu sumber nilai karakter. Sumber keagamaan tersebut memunculkan nilai religi sebagai salah satu nilai yang menjadi bagian atau unsur yang membentuk karakter individu bangsa.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahawa dari pengertian-pengertian diatas karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

5. Ciri-Ciri Karakter Religius

1) Keimanan Yang Utuh

³⁷Mundilarto, *Op. Cit.*, hlm. 25.

Orang yang Sudah Matang Beragama Mempunyai Beberapa Keunggulan. Diantaranya Adalah Mereka yang Keimanannya Kuat Dan Berakhlakul Karimah Dengan Ditandai Sifat Amanah, Ikhlas, Tekun, Disiplin, Bersyukur, Sabar, Dan Adil. Pada Dasarnya Orang Yang Matang Beragama Dalam Perilaku Sehari-Hari Senantiasa Dihiasi Dengan Akhlakul Karimah, Suka Beramal Shaleh Tanpa Pamrih Dan Senantiasa Membuat Suasana Tentram.³⁸

2) Pelaksanaan Ibadah Dengan Tekun

Keimanan Tanpa Ketaatan Beramal Dan Sia-Sia. Seseorang Yang Berpribadi Luhur Akan Tergambar Jelas Keimanannya Melalui Amal Oerbuatan Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Ibadah Adalah Bukti Ketaatan Seorang Hamba Setelah Mengaku Beriman Kepada Tuhannya.³⁹

3) Akhlak Mulia

Suatu Perbuatan Dinilai Baik Bila Sesuai Dengan Ajaran Yang Terdapat Didalam Al-Qur'an Dan Sunnah, Sebaliknya Perbuatan Dinilai Buruk Apabila Bertentangan Dengan Al-Quran Dan Sunnah. Akhlak Mulia Bagi Seseorang Yang Telah Matang Keagamaannya Merupakan Manifestasi Keimanan Yang Kuat.⁴⁰

³⁸*Ibid.*, hlm. 13.

³⁹*Ibid.*, hlm. 14.

⁴⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 32.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menempuh beberapa metode maupun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis Field Research yakni penelitian yang dilakukan dilapangan, yang berupa kata-kata diambil dari hasil mengenai situasi atau kejadian yang ada pada lapangan yang dilaksanakan di MTs Aulia Cendekia. Pada Penelitian Ini Peneliti Mengambil Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.⁴¹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam

⁴¹Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menempuh beberapa metode maupun langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis Field Research yakni penelitian yang dilakukan dilapangan, yang berupa kata-kata diambil dari hasil mengenai situasi atau kejadian yang ada pada lapangan yang dilaksanakan di MTs Aulia Cendekia. Pada Penelitian Ini Peneliti Mengambil Jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pada penelitian deskriptif yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.⁴¹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang saya gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti merupakan instrument kunci. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitis. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam

⁴¹Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14.

bentuk angka-angka.⁴² Jadi pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

2. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diungkap dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek.⁴³ Data yang akan dikumpulkan adalah peranan guru pendekatan agama islam, keadaan karakter

b. Sumber data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

- 1) Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sumber data primer dalam penelitian ini yakni terdiri dari siswa, guru, dan kepala sekolah MTs Aulia Cendekia Palembang.

⁴² Trianto, *Pengantar penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 179-180.

⁴³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 215.

- 2) Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data documenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Adapun sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, laporan, jurnal dan lain-lain untuk melengkapi sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁴⁴ Observasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data yang relevan terhadap penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam data membentuk karakter siswa di MTs Aulia Cendekia Palembang. Disini penulis meninjau langsung kelapangan untuk meneliti fenomena yang terjadi di MTs Aulia Cendekia Palembang.

b. Wawancara (*Interview*)

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 226.

Wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interview) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interview) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) atau penwawancara dengan informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. dalam hal ini mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Mts Aulia Cendekia Talangjambe Sukarami Palembang.⁴⁵

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa teks penulis, artefacts, gambar, maupun foto.⁴⁶ dokumen ini digunakan untuk mendapatkan data tentang keadaan peserta didik, guru, dan sarana prasara yang ada di MTs Aulia Cendekia Palembang. Jadi dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya.

4. Teknik Analisis Data

⁴⁵Yusuf, *op. cit.*, hlm. 372.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 391.

Teknik analisis data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Saya sebagai penulis menggunakan teknik data deskriptif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data. Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles And Huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁷

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuska, membuang, dan mengorganisasikan sdata dalam suatu cara, dimana kesimpulan akhir daoat digambarkan dan di verifikasi.⁴⁸

Mereduksi data berarti mengrankum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polar.ya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambara yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 408.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 409.

Pada bagian ini, peneliti memilah dan memilih data hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di MTsAulia Cendekia Palembang sehingga peneliti bisa mendapatkan hasil kesimpulan akhir.

b. Data Display (*Penyajian Data*).

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi dimasa lampau.⁴⁹

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data dari hasil reduksi data dengan bentuk uraian singkat. Uraian singkat peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Aulia Cendekia Palembang.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles data Huberman adalah penarikan kesimpulan

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 410.

(Verifikasi). Penarikan kesimpulan (verifikasi), yaitu makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yaitu berupa validasi.

Sistematika Pembahasan

Agar jalan pemikiran yang dilaksanakan tersusun secara sistematis menuju permasalahan, maka dalam skripsi ini akan disusun:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, indentifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variable penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini dijelaskan mengenai pengertian peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tugas guru Pendidikan Agama Islam serta tanggung jawab Guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian menguraikan pengertian, indikator, ciri-ciri dan faktor yang mempengaruhi karakter.

Bab III Deskripsi Wilayah. Pada bab ini dijelaskan mengenai sejarah sendiri, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, program unggulan, kurikulum, dan prestasi di MTs Aulia Cendekia Palembang.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini dijelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Aulia Cendekia Palembang.

Bab V Penutup. Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran.